

REPRODUKSI REALITAS: MIMESIS DALAM ANTOLOGI PUASI LUPAKAN PAYUNG DAN BIARKAN HUJAN KARYA HASAN ASPAHANI

**Martina Nur Avida¹, Zikri Zul Arvi¹, Intan Cahyani¹, Afrila Aleksa¹,
Elmustian¹**

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Jl. HR. Soebrantas KM 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau, Email: martina.nur0427@student.unri.ac.id, zikri.zul5709@student.unri.ac.id, intan.cahyani0430@student.unri.ac.id, afrila.aleksa0721@student.unri.ac.id, elmustian@lecturer.unri.ac.id

[*zikri.zul5709@student.unri.ac.id](mailto:zikri.zul5709@student.unri.ac.id)

Article History

Received: 09-11-2025
Revision: 22-11-2025
Acceptance: 24-11-2025
Published: 31-12-2025

Abstrak: Penelitian ini mengkaji representasi realitas dalam antologi puisi "Lupakan Payung dan Biarkan Hujan" karya Hasan Aspahani menggunakan pendekatan mimetik. Tujuannya adalah mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana puisi-puisi tersebut menggambarkan realitas sosial, budaya, dan psikologis masyarakat Indonesia pada tahun 2021. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui teknik studi kepustakaan—yang meliputi pembacaan berulang, identifikasi data, dan analisis makna—penelitian ini mengelompokkan puisi-puisi Hasan Aspahani ke dalam lima pola representasi mimetik: (1) keterikatan identitas pada ruang dan tempat, (2) alienasi dalam kehidupan urban, (3) refleksi batin melalui elemen alam, (4) eksplorasi kreativitas dan kekuatan bahasa, serta (5) luka batin dan proses penyembuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antologi tersebut berfungsi sebagai cermin tajam terhadap kompleksitas kehidupan masyarakat Indonesia kontemporer, sekaligus menegaskan relevansi pendekatan mimetik dalam menganalisis puisi Indonesia modern yang merepresentasikan realitas secara mendalam dari dimensi geografis-kultural, sosial-ekonomi, dan psikologis-eksistensial. Implikasinya mencakup kemajuan ilmu sastra melalui kajian mimetik yang diperkaya pada puisi kontemporer, serta memberikan wawasan bagi bidang sosiologi dan psikologi budaya, dengan menawarkan perspektif baru untuk memahami dinamika masyarakat urban Indonesia melalui lensa sastra.

Katakunci: Antologi Puisi, Mimetik, Repesentasi Realitas

Abstract: *This study examines the representation of reality in Hasan Aspahani's poetry anthology "Lupakan Payung dan Biarkan Hujan" using a mimetic approach. The aim is to identify and analyze how the poems depict the social, cultural, and psychological realities of Indonesian society in 2021. Employing qualitative descriptive methods with library research techniques—including repeated readings, data identification, and meaning analysis—the research groups Hasan Aspahani's poems into five mimetic patterns: (1) identity attachment to space and place, (2) urban alienation, (3) inner reflection via natural elements, (4) creativity and linguistic power exploration, and (5) inner wounds and healing. The findings reveal the anthology as a sharp mirror of contemporary Indonesian complexities, affirming the mimetic approach's relevance for analyzing modern Indonesian poetry across geographical-cultural, socio-economic, and psychological-existential dimensions. Implications include advancing literary studies through enriched mimetic analyses of contemporary poetry and offering insights for sociology and cultural psychology, providing new perspectives on urban Indonesian dynamics via literature.*

Keyword: *Anthology of Poetry, Mimetics, Representation of Reality*

PENDAHULUAN

Dalam karya sastra, pengarang mengungkapkan pengalaman, gagasan, dan perasaannya kepada pembaca dengan menggunakan bahasa yang indah dan bernilai estetis serta memberikan kenikmatan bagi pembaca. Hal tersebut dicapai melalui cara penyampaian yang halus dan penuh makna hingga dapat menyalurkan perasaan, pemikiran, kritik, serta ide-ide tanpa menyinggung siapa pun. Hal ini didukung oleh pernyataan Astawa et al. (2021) bahwa dalam menyampaikan gagasannya tentang kehidupan, pengarang sering menggunakan ungkapan-ungkapan khusus untuk menciptakan efek tertentu bagi pembaca. Setiap pengarang memiliki gaya khas yang membedakannya dari pengarang lain. Bahkan, pengarang kadang sengaja melanggar aturan tata bahasa yang baku untuk tujuan artistik tertentu.

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan yang mencerminkan kenyataan sosial manusia yang lahir dari permasalahan masyarakat yang menarik untuk diekspresikan secara kreatif dan imajinatif. Menurut Fananie (dalam Kasmi, 2016), karya sastra adalah karya imajinatif yang lahir dari ekspresi perasaan yang tulus dan alami serta menampilkan keindahan dari segi penggunaan bahasa dan kandungan maknanya. Sedangkan menurut Rahmawati et al., (2022), karya sastra merupakan cerminan interpretasi pengarang atas kenyataan hidup dan memainkan peran yang multifungsional dalam kehidupan

sosial kemasyarakatan. Selain mencerminkan kehidupan, karya sastra juga dapat dinikmati setiap zaman karena karya sastra senantiasa beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi (Hasminur et al., 2023). Dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah hasil ekspresi imajinatif yang lahir dari perasaan tulus dan alami pengarang yang merefleksikan interpretasinya terhadap realitas kehidupan, disajikan dengan keindahan bahasa dan kedalamannya makna, serta memiliki fungsi yang beragam dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan senantiasa beradaptasi dengan zaman. Berbagai bentuk karya sastra diantaranya yaitu novel, film, drama, biografi, lagu, puisi dan lain-lain.

Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Jacob Sumardjo dan Saini (1985:25), menyatakan puisi adalah sebuah karya imajinatif yang menggunakan bahasa secara maksimal, baik dari segi makna, intensitas, irama, maupun bunyi kata-katanya. Bahasa yang digunakan dalam puisi bersifat berkembang dan memiliki banyak makna yang bisa ditafsirkan berbeda-beda. Sedangkan Tarigan (1984), mengungkapkan bahwa puisi merupakan luapan perasaan yang terjadi secara spontan dan penuh kekuatan, yang berawal dari emosi dan kemudian berpadu menjadi sebuah kedamaian. Waluyo (1991) mendefinisikan puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra yang berfungsi untuk mengekspresikan pikiran serta perasaan penyair secara imajinatif. Tussaadah et al., (2020) juga mengemukkan bahwa puisi karya

sastra imajinatif yang menyembunyikan makna di balik ungkapan estetis dan analogi, sehingga tidak mudah dipahami oleh semua pembaca. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang dalam penelitiannya puisi dibangun dengan pemasukan seluruh kekuatan bahasa melalui perpaduan antara struktur fisik dan struktur batin.

Pendekatan mimetik atau mimesis merupakan pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan hubungan antara karya sastra dengan kenyataan di luar karya tersebut. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai imitasi atau tiruan dari realitas kehidupan yang ada (Abrams dalam Siswanto, 2018). Menurut Rahmawati et al., (2022), kajian mimetik adalah kajian yang melihat hubungan karya sastra dengan kehidupan nyata. Lalu menurut Tussaadah et al., (2020), pendekatan mimetik merupakan teknik meniru dan mereproduksi realitas menjadi bentuk representasi imajinatif, di mana makna literal diubah menjadi gambaran yang melampaui kenyataan tetapi tetap terinspirasi dari kehidupan aktual. Dengan kata lain, karya sastra dianggap sebagai representasi atau cerminan dari dunia nyata yang dialami dan kemudian diwujudkan oleh pengarang melalui proses kreasi dan imajinasi. Dalam pendekatan ini, karya sastra bukan hanya sekadar menyalin kenyataan secara harfiah, tetapi juga memuat interpretasi dan nilai-nilai yang berasal dari kesadaran batin pengarang terhadap realitas tersebut.

Menganalisis puisi penting dilakukan agar dapat memahami makna dengan tepat tanpa kesalahan interpretasi, mengungkap kandungan maknanya dan membantu dalam menginterpretasi puisi secara akurat. Karya sastra sering menggunakan bahasa kiasan sehingga pembaca perlu menganalisis dengan cermat untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya (Rastika et al., 2020). Dalam artikel ini peneliti akan menganalisis puisi yang ada pada antologi puisi *"Lupakan Payung dan Biarkan Hujan"* karya Hasan Aspahani menggunakan pendekatan mimetik.

Alasan pemilihan pendekatan mimetik dalam menganalisis antologi puisi ini ialah karena pendekatan mimetik sangat cocok untuk menganalisis antologi *"Lupakan Payung dan Biarkan Hujan"* sebab puisi-puisi Hasan Aspahani memang banyak berfungsi sebagai cermin yang tajam atas realitas sosial-budaya masyarakat urban kontemporer. Karyanya banyak merepresentasikan fenomena kesepian, alienasi, dan dinamika kehidupan modern di Indonesia dengan menggunakan metafora dan gambaran yang membumbui. Judul antologi itu sendiri yang mengajak untuk menghadapi "hujan" (masalah) secara langsung merupakan intisari dari hubungan karya sastra dengan sikap hidup dalam realitas. Melalui pendekatan ini, terlihat bahwa kekuatan puisi Aspahani terletak pada kemampuannya merefleksikan pengalaman manusiawi yang otentik dan relevan dengan masa kini. Dan setelah melakukan analisis terhadap

keseluruhan puisi melalui pendekatan mimetik, ditemukanlah pola kesamaan dari 30 puisi yang ada pada buku antologi *"Lupakan Payung dan Biarkan Hujan"* karya Hasan Aspahani yang tentunya hasil kajian tersebut akan dipaparkan dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang muncul dalam situasi sekarang dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan data yang diperoleh secara komprehensif sesuai dengan fokus penelitian. Pendekatan ini digunakan agar peneliti dapat memahami dan menginterpretasikan fenomena sastra secara mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi puisi *"Lupakan Payung dan Biarkan Hujan"* karya Hasan Aspahani. Objek penelitian ini berupa kumpulan kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam puisi yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu kajian mimesis menurut Abrams.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, melalui kegiatan membaca dan mencatat bagian-bagian teks yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data mengacu pada Lestari Sri et al. (2023), yaitu: 1)

Membaca antologi puisi *"Lupakan Payung dan Biarkan Hujan"* secara berulang-ulang untuk memahami isi dan konteksnya. 2) Mengidentifikasi dan mencatat bagian-bagian puisi yang sesuai dengan fokus penelitian. 3) Mengelompokkan data sesuai aspek kajian mimesis yang ditemukan.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan, menafsirkan, dan memaparkan hasil temuan berdasarkan teori mimesis. Analisis dilakukan melalui empat tahap: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap puisi-puisi yang ada pada buku antologi puisi *"Lupakan Payung dan Biarkan Hujan"* karya Hasan Aspahani dengan pendekatan mimetik, yaitu bagaimana dan sejauh mana puisi-puisi dalam buku tersebut "meniru" realitas kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis masyarakat Indonesia pada tahun buku tersebut diterbitkan tepatnya pada tahun 2021. Dengan melakukan analisis mendalam terhadap puisi-puisi yang ada pada antologi puisi *"Lupakan Payung dan Biarkan Hujan"* karya Hasan Aspahani, peneliti menyimpulkan bahwa puisi-puisi tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan persamaan pola yang digunakan pengarang pada puisi-puisi karyanya tersebut. Pengelompokan pola tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Pola kesamaan: Keterikatan pada Tempat Mengenai Identitas

Kelompok pertama adalah puisi-puisi yang merepresentasikan keterikatan identitas pada ruang dan tempat (*sense of place* dan nostalgia). Kelompok ini menonjolkan bagaimana lokasi geografis dan budaya membentuk ingatan dan jati diri. Puisi-puisi seperti *"Terbayang-bayang Rumah Gadang"*, *"Talaud yang Jauh dan yang Tak Menjauh"*, *"Pagi di Melonguane"*, *"Embun di Ubun-ubun Pangkalanbun"*, *"Soto Banjar"*, *"Ternyata Ternate"*, dan *"Di Sebuah Kedai Kopi di Daik Lingga"* berfungsi sebagai peta emosional yang menghubungkan persona dengan akar budayanya.

Puisi *"Terbayang-bayang Rumah Gadang"* adalah contoh primer yang dengan detail memetakan kenangan masa kecil pada arsitektur dan tradisi Minangkabau.

"Terbayang-bayang Rumah Gadang" ENGKAU yang menunjuk ke sudut, dan mengatakan: *itulah dulu kamarku...* ruang yang tak lagi perlu kau masuki karena telah berjajar genjang bingkai jendela, permainan gambar matahari siang, dan halaman lapang melepasmu liar dan terbang.

Engkau yang menuju jenjang ke belakang,
karena begitulah lelaki pergi, setelah mencium tangan ibu, menghirup aroma doa,
santan susu, buih peluh, kecoh kenangan
yang senantiasa minta ditarikan, di jalan
lurus dan berbelok, juga yang menurun dan

mendaki.

Puisi *"Terbayang-bayang Rumah Gadang"* tersebut bukan hanya menggambarkan ruang fisik, tetapi juga ruang psikologis yang telah berubah. Representasi mimetiknya terletak pada penggambaran yang akurat tentang Rumah Gadang sebagai simbol sentral budaya matrilineal. Kutipan "ENGKAU yang menunjuk ke sudut, dan mengatakan: itulah dulu kamarku... ruang yang tak lagi perlu kau masuki karena telah berjajar genjang bingkai jendela, permainan gambar matahari siang" menunjukkan bagaimana ruang fisik (kamar) yang dulunya menjadi teritorial privat kini telah kehilangan fungsi intimnya dan digantikan oleh keterbukaan (jendela, halaman) yang merepresentasikan proses pendewasaan dan keharusan meninggalkan rumah. Representasi ini sangat mimetik karena menggambarkan realitas sosial-kultural Minangkabau yang matrilineal dan patrifokal, di mana lelaki dewasa tidak lagi menempati posisi sentral dalam rumah gadang dan harus pergi merantau Natin (2008). Baris "Engkau yang menuju jenjang ke belakang, karena begitulah lelaki pergi, setelah mencium tangan ibu, menghirup aroma doa, santan susu, buih peluh, kecoh kenangan yang senantiasa minta ditarikan" merepresentasikan ritual kepergian yang melibatkan dimensi sensorial (aroma), afektif (mencium tangan ibu), dan memori kolektif (kenangan). Penggunaan frasa "begitulah lelaki pergi" mengindikasikan bahwa kepergian ini bukan pilihan personal melainkan pola kultural yang telah

terinternalisasi dan direproduksi lintas generasi, lelaki harus meninggalkan rumah untuk merantau itu merupakan sebuah realitas sosial yang telah menjadi bagian dari identitas etnis Minangkabau selama berabad-abad.

Salah satu puisi lainnya yang termasuk pada kelompok ini adalah "*Talaud yang Jauh dan yang Tak Menjauh*", yang merekam lanskap dan keseharian Indonesia Timur dengan metafora. Pada kutipan

*"TALAUD jauh
seperti laut terhadap pantai
tapi Talaud tak menjauh
karena ombak selalu sampai."*

realitas geografis kepulauan yang terpencil direpresentasikan secara mimetik, namun tetap terhubung secara kultural dan emosional melalui ingatan dan hubungan keluarga. Puisi "*Talaud yang Jauh dan yang Tak Menjauh*" menggunakan paradoks geografis untuk menggambarkan hubungan emosional dengan kampung halaman di Indonesia Timur yang secara fisik memang terpencil dan sulit dijangkau. Metafora "seperti laut terhadap pantai" menggambarkan jarak yang nyata bahwa Kepulauan Talaud memang berada di ujung utara Indonesia, jauh dari pusat-pusat urban, namun frasa "*Talaud tak menjauh*" justru menegaskan bahwa jarak fisik tidak sama dengan jarak psikologis. Kutipan "*ombak selalu sampai*" berfungsi sebagai simbol koneksi yang tidak pernah terputus seperti ombak yang terus-menerus menyentuh pantai, begitu pula ingatan, tradisi, dan ikatan keluarga terus mengalir antara perantau dengan

tanah kelahirannya. Puisi ini merepresentasikan secara mimetik realitas masyarakat Indonesia Timur yang sering terpinggirkan dan terisolasi secara geografis, namun tetap memiliki identitas kultural yang kuat dan hubungan komunal yang tidak bisa diputus oleh jarak. Dengan demikian, puisi ini bukan hanya tentang tempat, tetapi tentang bagaimana tempat itu tetap hidup dalam diri orang-orang yang telah meninggalkannya yaitu Talaud mungkin jauh di peta, tetapi selalu dekat di hati, terus hadir melalui memori kolektif dan ikatan emosional yang seperti ombak, tidak pernah berhenti datang.

Puisi tersebut menjadi contoh bagaimana puisi karya Hasan Aspahani merepresentasikan lokalitas dan memori geografis. Puisi-puisi tersebut berfungsi sebagai cermin yang sangat hidup dan nyata bagi kekayaan geografis Nusantara. Hal itu selaras dengan fungsi lokalitas menurut Hidayatun et al. (2013) menjadi alat analisis dan sintesis untuk menonjolkan identitas daerah, bukan sekadar mengikuti standar universal. Puisi-puisi ini tidak hanya sekadar menyebut nama-nama tempat, tetapi berhasil menangkap esensi dari setiap lokasi tersebut dengan menghadirkan detail-detail yang dapat diraba oleh panca indra. Lebih dari itu, puisi-puisi berpola persamaan ini juga kaya dengan muatan kultural yang spesifik yang membuat representasi geografi itu menjadi otentik dan berjiwa.

2. Pola kesamaan: Kehidupan Urban mengenai Alienasi dan Ritme Hidup Kota

Kelompok kedua adalah puisi-puisi yang merekam dinamika, kesibukan, dan alienasi dalam kehidupan urban. Puisi-puisi yang termasuk dalam kelompok ini yaitu *"Berjalan di Tanah Abang"*, *"Antara Stasiun Manggarai dan Kebayoran"*, *"Menunggu Martabak Manis di Jalan Palmerah"*, *"Suatu Sore di Kemang"*, *"Berjalan di Jakarta Sambil Menafsirkan Bob Dylan"*, dan *"Suatu Pagi di Kedai Kopi di Sebuah Pasar"*. Puisi-puisi tersebut berfungsi sebagai dokumen sosiologis yang menangkap denyut nadi dan paradoks kehidupan di kota besar yang penuh orang tapi juga sunyi serta penuh gerak tapi juga statis sehingga hal tersebut merepresentasikan realitas kesepian, rutinitas, dan fragmentasi identitas di tengah keramaian.

Puisi *"Berjalan di Tanah Abang"* menggambarkan kehidupan kota sebagai sebuah pertarungan yang melelahkan melalui kutipan:

*"HIDUP di situ seperti seseorang yang menghadang di ujung gang
...*

*untuk sebuah duel yang tanggung
...*

*tak bisa menghindar
dari peluh dan peluru
dari keluh dan gerutu"*

Puisi *"Berjalan di Tanah Abang"* merepresentasikan secara mimetik realitas keras kehidupan urban kelas pekerja di Jakarta. Metafora "seseorang yang menghadang di ujung gang" dan "duel yang tanggung" bukan sekadar

imajinasi, melainkan penggambaran akurat kondisi sosial-ekonomi di kawasan padat seperti Tanah Abang, di mana masyarakat terpaksa berkompetisi dalam ruang sempit tanpa sumber daya memadai dan tanpa kepastian hasil berupa sebuah cermin dari ekonomi informal yang didominasi oleh pedagang kecil dan buruh. Diksi "peluh dan peluru, keluh dan gerutu" merepresentasikan dua dimensi perjuangan yang nyata yaitu "peluh dan peluru" adalah ancaman fisik dan material (kerja keras, bahaya kekerasan urban, premanisme), sementara "keluh dan gerutu" adalah beban psikologis berupa frustrasi dan kelelahan mental yang juga bagian dari kehidupan kota. Frasa "tak bisa menghindar" menangkap determinisme sosial di mana kelas pekerja urban tidak memiliki pilihan untuk keluar dari siklus eksplorasi ini—mereka terjebak dalam struktur kapitalisme urban yang memaksa mereka terus berjuang untuk bertahan hidup tanpa pernah mencapai kesejahteraan sejati, sebuah kondisi yang benar-benar dialami jutaan masyarakat urban Indonesia setiap hari.

Begini pula *"Menunggu Martabak Manis di Jalan Palmerah"* yang merekam momen tunggu yang absurd dan repetitif dalam keseharian kota melalui kutipan:

*"Sebelum angkutan umum yang penuh penumpang itu melintas
sebelum lampu lalu lintas di perempatan itu berganti warna
sebelum ia menyeberang kembali dan
aku masih menunggu"*

Penggalan puisi "*Menunggu Martabak Manis di Jalan Palmerah*" tersebut merepresentasikan secara mimetik paradoks kehidupan urban modern melalui pengalaman menunggu yang absurd di tengah hiruk-pikuk kota. Pengulangan struktur "sebelum..." dalam tiga baris berturut-turut bukan sekadar repetisi puisi, melainkan mimesis terhadap realitas temporal urban yang terfragmentasi yang dimana waktu dipecah menjadi unit-unit kecil yang diukur bukan dengan jam atau menit, melainkan dengan peristiwa-peristiwa sepele: angkutan umum yang lewat, lampu lalu lintas yang berganti, orang yang menyeberang. Paradoks mimetik yang tajam muncul dari kontras antara dinamika kota yang digambarkan (angkutan umum penuh, lampu berubah warna, orang berlalu-lalang) dengan stasis subjek yang "masih menunggu", dan ini adalah representasi akurat tentang pengalaman urban di mana segala sesuatu bergerak cepat namun individu justru terjebak dalam ketidakberdayaan menunggu hal-hal trivial seperti martabak. Puisi ini menangkap absurditas kehidupan kota yaitu di tengah mobilitas tinggi dan kesibukan yang melelahkan, manusia urban justru menghabiskan banyak waktu untuk menunggu yaitu menunggu transportasi, menunggu lampu hijau, menunggu pesanan itu ialah sebuah ironi yang merefleksikan alienasi dan hilangnya kontrol atas waktu dalam sistem urban yang seharusnya efisien namun justru penuh dengan jeda-jeda yang memaksa individu untuk pasif,

menciptakan ritme hidup yang simultan terburu-buru sekaligus stagnan.

3. Pola kesamaan: Kekuatan Elemen Alam bermakna tentang Keterhubungan dan Refleksi Diri

Kelompok ketiga adalah puisi-puisi yang menggunakan elemen alam sebagai metafora dominan untuk kondisi batin dan refleksi filosofis. Dalam kelompok ini, Hasan Aspahani banyak menggunakan alam (khususnya hujan dan laut) sebagai aktor simbolik yang merepresentasikan perasaan dan proses internal manusia. Puisi-puisi yang termasuk adalah "*Lupakan Payung dan Biarkan Hujan*", "*Laut Kami, Hujan Kami*", "*Hujan Setelah Hudan Membagikan Payung*", dan "*Mandi di Medini*".

Puisi "*Lupakan Payung dan Biarkan Hujan*" menjadikan hujan sebagai simbol penerimaan.

*"Lupakan Payung dan Biarkan Hujan
Apakah payung membenci atau
mencintai hujan? Aku bertanya
kepada pantun, dan dia menjawab,
"sampiran dan pesan
padaku sudah jauh terpisah, dan aku
bukan lagi aku!"*

*Dan kau mencoba mempertemukan
dengan payung dan hujan.*

*Jalan kota, taman, dan sirene ambulans,
memberi kata padaku,
"Sedia payung...," sebelum suara lain,
"...dan biarkan hujan,"
kata payung itu. Dan kau mungkin
tahu..., aku mencari bila
ada langit, dengan pelangi malam hari,
yang serapuh puisi."*

Puisi *"Lupakan Payung dan Biarkan Hujan"* merepresentasikan secara mimetik dilema eksistensial manusia modern dalam menghadapi ketidakpastian hidup melalui simbol payung dan hujan yang sangat konkret. Pertanyaan "Apakah payung membenci atau mencintai hujan?" adalah mimesis terhadap ambivalensi manusia terhadap hal-hal yang tak terelakkan, ibaratnya payung ada karena hujan, namun fungsinya justru menghindari hujan; begitu pula manusia yang hidupnya dibentuk oleh kesulitan, namun terus berusaha menghindar darinya. Referensi pada pantun Banjar yang tercerai antara "sampiran" dan "pesan" merepresentasikan fragmentasi makna dalam kehidupan urban modern, di mana tradisi (pantun) dan realitas kontemporer (kota Banjarbaru yang berkembang) sudah tidak lagi koheren "aku bukan lagi aku" adalah mimesis dari krisis identitas yang dialami masyarakat yang tercerabut dari akar kulturalnya. Kontras antara pepatah lama "sedia payung sebelum hujan" (yang menekankan kehati-hatian dan antisipasi) dengan respons payung sendiri yang berkata "biarkan hujan" adalah representasi mimetik dari pergeseran filosofis: dari sikap defensive yang selalu bersiap menghadapi masalah, menuju penerimaan terhadap realitas yang tidak bisa dikontrol. Imaji "jalan kota, taman, dan sirene ambulans" menggambarkan setting urban yang keras dan penuh ancaman, namun pencarian "pelangi malam hari, yang serapuh puisi" di akhir adalah mimesis

dari kerinduan manusia urban akan keindahan dan makna yang paradoks seperti pelangi yang rapuh, keindahan yang mustahil namun tetap dicari yang mencerminkan realitas bahwa dalam kehidupan urban yang pragmatis, ruang untuk puisi dan transenden menjadi semakin sempit dan rapuh, namun tetap menjadi kebutuhan mendasar manusia.

Sementara itu, *"Laut Kami, Hujan Kami"* merepresentasikan alam sebagai ruang kebersamaan dan sumber kreativitas. Kutipan "kami dorong perahu tinggalkan pantai ke tengah teluk mendayung dalam ombak lagu-lagu," menggambarkan realitas aktivitas komunitas yang akrab dengan laut, di mana alam menjadi bagian integral dari interaksi sosial. Puisi *"Laut Kami, Hujan Kami"* merepresentasikan secara mimetik relasi organik antara komunitas pesisir dengan alam sebagai ruang hidup yang tidak terpisahkan dari identitas dan praktik sosial mereka. Penggunaan kata ganti "kami" yang berulang menegaskan dimensi kolektif yang menunjukkan bahwa ini bukan pengalaman individual melainkan pengalaman komunal yang menjadi ciri khas masyarakat pesisir Indonesia, di mana laut dan hujan adalah milik bersama yang membentuk ritme kehidupan kolektif. Frasa "kami dorong perahu, tinggalkan pantai ke tengah teluk" adalah mimesis langsung terhadap aktivitas sehari-hari nelayan dan masyarakat maritim dimana hal tersebut bukan metafora abstrak saja melainkan penggambaran aksi fisik yang benar-benar dilakukan yaitu

kerja gotong-royong mendorong perahu, navigasi dari pantai ke laut lepas, yang memerlukan kerja sama dan pengetahuan lokal tentang ombak dan arus. Yang paling mimetik adalah frasa "mendayung dalam ombak lagu-lagu" yang merepresentasikan realitas kultural di mana komunitas pesisir memang memiliki tradisi menyanyikan lagu-lagu kerja saat melaut, lagu bukan sekadar hiburan tetapi bagian fungsional dari aktivitas: menyinkronkan gerakan mendayung, menjaga semangat, dan membangun solidaritas. Dengan demikian, puisi ini menangkap bagaimana bagi masyarakat pesisir, alam (laut dan hujan) bukan objek eksternal yang harus ditaklukkan atau dihindari seperti dalam worldview urban, melainkan ruang sosial tempat kreativitas, kerja, dan kebersamaan berlangsung yang merupakan sebuah representasi mimetik dari kosmologi maritim di mana batas antara alam dan budaya, antara kerja dan seni, menjadi cair dan saling membentuk.

4. Pola kesamaan: Bahasa dan Kreativitas Kata tentang Penderitaan dan Ketahanan Hidup

Kelompok keempat adalah puisi-puisi yang merefleksikan proses kreatif, kekuatan, dan keterbatasan bahasa. Kelompok ini bersifat meta-sastra yaitu puisi yang bicara tentang hakikat puisi dan kata-kata itu sendiri. Kelompok meta-sastra ini mencakup "Beberapa Pelajaran yang Kudapat Setelah Bertemu Dia", "Tentang Seorang Peneliti Cerita", "Menelurusi Lorong-Lorong Boja", "Kenapa Bahasa Kita Semakin Panas", dan "Lalu

Terkupaslah". Puisi-puisi ini merepresentasikan kegelisahan penyair terhadap medium yang digunakannya.

Puisi "Beberapa Pelajaran yang Kudapat Setelah Bertemu Dia" mempresentasikan inspirasi sebagai sebuah ekosistem yang hidup melalui metafora. Sebagaimana pada penggalan berikut.

"Ada pohon besar, pohon kata, di kepalanya. Rimbun dan subur. Berbuah lebat sekali

...

Tapi ia biarkan juga kelelawar mencuri pada malam-malam ia meninggalkan dirinya sendiri"

Puisi "Beberapa Pelajaran yang Kudapat Setelah Bertemu Dia" merepresentasikan secara mimetik realitas proses kreatif melalui metafora ekosistem organik. "Pohon kata" yang "rimbun dan subur, berbuah lebat" adalah mimesis terhadap pengalaman aktual pikiran kreatif yang produktif, menggambarkan bagaimana ide berkembang dan menghasilkan karya secara berlimpah pada individu dengan imajinasi subur, fenomena yang benar-benar dialami penulis dan seniman. Namun kejujuran mimetik puisi ini terletak pada representasi sisi gelap kreativitas yaitu pada kutipan "kelelawar mencuri pada malam-malam ia meninggalkan dirinya sendiri" menangkap realitas psikologis bahwa inspirasi bersifat fluktuatif dan rapuh, ada momen kelelahan mental atau disasosiasi di mana ide berharga hilang begitu saja. Kelelawar sebagai pencuri nokturnal adalah simbol mimetik yang tepat dimana mereka

beroperasi dalam kegelapan saat kesadaran melemah dan mencerminkan bagaimana ide menghilang tanpa jejak ketika seseorang tidak waspada. Frasa "ia biarkan juga" menunjukkan penerimaan realistik bahwa tidak semua ide bisa ditangkap dan diwujudkan, sebuah kebijaksanaan yang memahami bahwa proses kreatif melibatkan tidak hanya produksi tetapi juga kehilangan, mencerminkan realitas mimetik bahwa kreativitas adalah ekosistem hidup dengan siklus tumbuh dan luruh, simpan dan lepas. Di sisi lain, puisi "*Kenapa Bahasa Kita Semakin Panas*" merepresentasikan sisi destruktif dari bahasa. Kutipan "*Kenapa Bahasa Kita Semakin Panas kita mencoba menyebut kata yang terlupa itu melepuh dan tergigitlah lidah kita muntahkan ganyir inguh api*," secara mimetik dan powerful merekam realitas komunikasi publik yang penuh kebencian, amarah, dan ketidakmampuan untuk berkata-kata dengan santun. Puisi "*Kenapa Bahasa Kita Semakin Panas*" merepresentasikan secara mimetik realitas komunikasi publik Indonesia yang semakin penuh kebencian dan agresivitas, terutama di media sosial dan ruang publik. Judul berbentuk pertanyaan langsung menangkap fenomena aktual yaitu bahasa masyarakat yang memang semakin "panas", kasar, dan penuh amarah. Metafora "melepuh dan tergigitlah lidah" saat "mencoba menyebut kata yang terlupa itu" merepresentasikan pengalaman nyata ketika seseorang mencoba berbicara santun di tengah

atmosfer komunikasi yang toksik, kata-kata lembut justru terasa asing dan sulit diucapkan. Imaji "kita muntahkan ganyir inguh api" sangat kuat secara mimetik yaitu kata "muntahkan" yang menunjukkan bahasa keluar tanpa kontrol, "ganyir" menggambarkan kualitas menjijikkan, dan "api" menunjukkan bahasa yang membakar dan menghancurkan. Puisi ini adalah cermin akurat dari kondisi sosial di mana bahasa tidak lagi berfungsi sebagai alat untuk saling memahami dan menyatukan, melainkan telah berubah menjadi senjata untuk menyerang dan memecah belah, sebuah realitas yang mudah disaksikan dalam perdebatan politik, komentar media sosial, dan interaksi publik yang dipenuhi ujaran kebencian dan polarisasi.

5. Pola kesamaan: Luka dan Penyembuhan serta Penderitaan dan Ketahanan Hidup

Kelompok kelima adalah puisi-puisi yang mengangkat tema luka batin, kesendirian, dan upaya penyembuhan eksistensial. Ini adalah kelompok yang paling personal yang merepresentasikan pengalaman manusia dengan penderitaan, kehilangan, dan resiliensi. Kelompok dengan pola ini mencakup puisi "*Yang Liar dan Yang Berdarah*", "*Sesal yang Datang dan Tak Terbendung*", "*Eulogi Banyuwangi*", "*Aku Lupa Rupanya Aku Tak Sedang Berada di Ball*", dan "*Mandi di Medini*" (yang juga memiliki dimensi penegaran spiritual).

Puisi "*Yang Liar dan Yang Berdarah*" adalah sebuah dokumen

psikologis yang jujur dan penuh pengakuan.

"KITA sedang sakit. Hidup hanya dari sakit ke sakit.

Menyesali banyak kesalahan yang semakin benar.

...

*Puisi yang, katamu,
kini sabar menyabarkan,
menjinakkan,
membebati luka-luka"*

Penggalan puisi bagian "KITA sedang sakit. Hidup hanya dari sakit ke sakit. Menyesali banyak kesalahan yang semakin benar" merupakan representasi mimetik blak-blakan tentang kondisi depresi dan pertarungan batin. Deklarasi bahwa puisi "kini sabar menyabarkan, menjinakkan, membebati luka-luka" merepresentasikan fungsi terapeutik seni yang nyata, di mana puisi benar-benar digunakan sebagai mekanisme penyembuhan oleh orang yang mengalami trauma atau gangguan mental. Metafora "membebati luka-luka" memperlakukan kata-kata sebagai perban medis yang melindungi luka psikologis agar sembuh perlahan, mencerminkan realitas bahwa seni memiliki kekuatan penyembuhan yang diakui secara terapeutik dalam kehidupan nyata.

Beginu pula pada puisi "Sesal yang Datang dan Tak Terbendung" yang merekam gelombang penyesalan dengan kesunyian. Hal tersebut terasa nyaring dalam kutipan

*"Bintang yang hening
langit yang bening
dan sunyi
bergemerincing.
amat nyaring,"*

sebagai sebuah representasi mimetik yang efektif untuk menggambarkan betapa beratnya kesendirian. tersebut bukan sekedar majas yang indah. Ia adalah tiruan dari pengalaman batin universal ketika seseorang merasa sangat sendiri dan larut dalam penyesalan. Dunia luar yang sunyi justru menjadi panggung yang memperbesar kegaduhan di dalam hati. Kutipan "Bintang yang hening, langit yang bening, dan sunyi, bergemerincing, amat nyaring" menangkap paradoks sensorik yang nyata: semakin sunyi dunia luar, semakin keras suara pikiran dan penyesalan di dalam kepala. Kata "bergemerincing" untuk menggambarkan kesunyian adalah representasi mimetik akurat tentang fenomena psikologis di mana keheningan justru terasa "berisik" dan "amat nyaring" karena pikiran negatif menguat tanpa distraksi. Ini bukan sekadar majas indah, melainkan tiruan dari pengalaman batin universal: langit yang tenang dan bintang yang hening justru memperbesar kegaduhan internal, menciptakan kontras antara ketenangan kosmik dengan kekacauan emosional. Puisi ini merepresentasikan realitas bahwa penyesalan sering datang paling kuat di saat sunyi, ketika keheningan malam menjadi amplifier bagi suara menyesal yang "tak terbendung", sebuah pengalaman psikologis yang dialami hampir setiap orang dalam momen introspeksi yang menyakitkan. Dengan menggunakan pendekatan mimetik, antologi puisi yang berjudul *"Lupakan Payung dan Biarkan Hujan"* karya Hasan Aspahani ini terbukti

merupakan khazanah yang kaya akan representasi realitas. Setiap kelompok puisi yang memiliki pola yang sama diperkuat oleh judul-judul puisi yang spesifik, dimana judul tersebut tidak hanya menawarkan keindahan atau estetika, tetapi juga berfungsi sebagai cermin yang memantulkan wajah budaya, sosial, dan psikologis masyarakat Indonesia dalam kompleksitasnya yang memesona dan mengharukan. Kentalnya sifat merepresentasi terhadap realita kehidupan puisi karya Hasan Aspahani ini tentunya akan membuat pembaca berkontemplasi ketika membacanya karena perlu memahami lebih dalam lagi mimetik puisi tersebut. Hal tersebut didukung oleh penemuan sebelumnya yang dilakukan oleh Dian et al. (2020) dimana Hasan Aspahani menuangkan lapisan metafisis dalam puisinya yang mengajak untuk merenungkannya. Penemuan ini juga didukung dan diperkuat dengan hasil temuan Sulton & Nugroho (2022) bahwa kumpulan puisi lupakan payung dan biarkan hujan karya Hasan Aspahami ini merepresentasikan realita yang mana puisi tersebut menggambarkan keindahan bahasa dan rapi estetik yang memiliki fungsi sarana promosi untuk memperkenalkan definisi wisata kepada lebih banyak orang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis antologi puisi "Lupakan Payung dan Biarkan Hujan", dapat disimpulkan bahwa Hasan Aspahani menyajikan kekayaan tema yang merefleksikan realitas kehidupan kontemporer dengan mendalam. Melalui pendekatan

mimetik, antologi puisi ini sangatlah merepresentasikan kehidupan sosial, budaya dan politik di kehidupan nyata. Representasi tersebut disajikan dengan pola-pola kessamaan yang tentunya sangat berkesinambungan antara yang satu dengan lainnya. Puisi-puisi seperti "Terbayang-bayang Rumah Gadang" dan "Talaud yang Jauh dan yang Tak Menjauh", ia mengangkat persoalan identitas kultural yang melekat pada tempat-tempat spesifik. Sementara itu, dalam "Berjalan di Tanah Abang" dan "Menunggu Martabak Manis di Jalan Palmerah", Aspahani dengan cermat merekam denyut nadi kehidupan urban yang penuh paradoks. Tidak berhenti di sana, ia juga menghadirkan refleksi batin melalui dialog dengan alam dalam "Lupakan Payung dan Biarkan Hujan", serta keberanian mengungkap luka dan proses penyembuhan dalam "Yang Liar dan Yang Berdarah". Setiap puisi dalam antologi ini berfungsi sebagai cermin yang jernih bagi berbagai dimensi pengalaman manusia.

Dari pola-pola tematik yang konsisten ini, kita dapat melihat karakteristik kepenyairan Aspahani yang khas. Ia hadir sebagai pengamat sosial-budaya yang tajam, sekaligus pencatat kehidupan urban yang jujur. Kecenderungannya untuk menjadikan tempat-tempat spesifik sebagai subyek puisi mengungkapkan sisi dirinya sebagai peramu ingatan yang piawai mengekstrak makna dari setiap jejak geografis. Sementara itu, pendekatannya terhadap alam sebagai mitra refleksi dan kata-kata sebagai medium penyembuhan menunjukkan

sifat kontemplatif dan humanis yang mendalam. Melalui semua ini, Aspahani tidak hanya menegaskan posisinya sebagai seniman kata, tetapi juga sebagai cermin zamannya yang peka merespons kompleksitas kehidupan dengan segala paradoks dan keindahannya.

DAFTAR PUSTAKA

Anak, T., *Kemenakan, D. A. N., & Ranah, D. I.* (1995). 16306-30854-1-Pb.

Astawa, N., Sustrawan, A. N., & Sukanadi, L. N. (2021). Penyimpangan Struktur Gramatika Bahasa Dalam Karya Sastra. *Jurnal Santiaji Pendidikan, Jurnal Santiaji Pendidikan*, 11(3), 215-224.

Dian, D., Hefni, A., & Setyawati, M. (2022). Analisis Strata Norma Strata Norma Roman Ingarden Pada Puisi Ibu Pertiwi dan Royan Reformasi Karya Hasan Aspahani. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 3(1), 13-22. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v3i1.966>

Hasminur, H., Faizah, H., Elmustian, E., & Syafrial, S. (2023). Penerapan Pembelajaran Musikalisasi Puisi Berbasis Calempong terhadap Kemampuan Membaca Puisi. *Journal on Education*, 5(2), 1877-1886. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.828>

Hidayatun, M. I., Prijotomo, J., & Rachmawati, M. (2013). *Nilai-nilai Kesetempatan dan Kesestaan dalam Regionalisme Arsitektur di Indonesia*. In *Seminar Nasional SCAN#4: "Stone, Steel, and Straw" – Building Materials and Sustainable Environment (pp. II.208-II.214)*. Surabaya, Indonesia:

Department of Architecture, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Kasmi, H. (2016). Kajian Ironi dalam Antologi Puisi Negeri di Atas Kabut Karya sulaiman Juned. *Jurnal Metaforosa*, IV(2), 1-7. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfoса/article/view/150>

Lestari Sri, Munaris, & PrasetyoHeru. (2023). Makna Puisi "Jangan Takut Ibu" Karya W.S. Rendra: Kajian Mimetik. *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 11(2), 162-173.

Rahmawati, A., Nyoman Diarta, J I, & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis Pendekatan Mimetik Dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 13-23.

Rastika, A., Yemima, M., Rahmadhani, P., & Nst, S. M. (2020). Analisis Makna Konotasi Dalam Puisi "Ini Saya Bukan Aku" Karya Alicia Ananda. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2), 31-39. <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i2.20464>

Siswanto, W. (2018). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.

Sulton, A., & Nugroho, A. A. (2022). Kajian Sastra Pariwisata pada Kumpulan Puisi Lupakan Payung dan Biarkan Hujan Karya Hasan Aspahani. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(1), 1-12. <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i1.33486>

Sumardjo, J., & Saini, K. M. (1985). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tussaadah, N., Sobari, T., & Permana, A. (2020). Analisis Puisi "Rahasia Hujan" Karya Heri Isnaini dengan Menggunakan Pendekatan Mimetic. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(3), 321-

326.<https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4250/pdf>

Waluyo, J. H. (1991). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.